

Jurnal Bu Sugiari 2

by

Submission date: 28-Jul-2020 02:53PM (UTC+0700)

Submission ID: 1363166142

File name: AN_157._2011_DESEMBER_JURNAL_KAJIAN_LINGUISTIK_DESEMBER_2011.pdf (58.92K)

Word count: 7496

Character count: 46376

**UTILITAS BAHASA DALAM MENGKONSTRUKSI HEGEMONI
KEKUASAAN PADA NOVEL RONGGENG DUKUH PARUK, LINTANG
KEMUKUS DINI HARI DAN JANTERA BIANGLALA KARYA AHMAD
TOHARI DALAM PERSPEKTIF ANTROPOLOGI LINGUISTIK**

Sugiyarti

Dosen Program Studi Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah
FKIP Universitas Muhammadiyah Malang
Email : atika_umm@yahoo.co.id

ABSTRACT

This study aimed at (1) explaining the author hegemonic power expressed in the literary texts by signifier system, (2) explaining the hegemonic power shown in the literary texts as a humanity representation, and (3) finding the basic concept to explain in the language, the system of power and culture in linguistic anthropology perspective. This research used descriptive method in order to explain that the language utility in linguistic anthropology perspective could formulate and reconstruct hegemonic powers shown in Ahmad Tohari's novels entitled Ronggeng Dukuh Paruk, Lintang Kemukus Dini Hari and Jantera Bianglala. The research data included primary and secondary data. The primary data were in the form of literary texts (novels). While secondary data included: (1) various references or journals related to the research problems, (2) a variety of important information obtained from the author, cultural observers and readers are referred from internet. The data collection was done by documentation and library research for in-depth understanding on the meanings. The results showed that (1) hegemonic power shown by the author through signifier system could be considered in the use of signs / symbols that led to the meaning of power in linguistic categories associated with the community culture shown in the texts, (2) the hegemony of power indicated in the texts as humanity representation that sometimes, for certain interests, language could be used as a mean of justification to human behavior, (3) the language used in the text could not be separated from the public culture in giving meaning of power. Representation of power was clearly reflected in the use of markers to discuss and interpret the language that referred to the social reality.

Key words: language utility, hegemonic power, signs, representations.

ABSTRAK

Penelitian ini secara garis besar bertujuan (1) memberikan penjelasan tentang hegemoni kekuasaan yang diungkapkan pengarang dalam teks sastra melalui sistem penanda; (2) memberikan penjelasan tentang hegemoni kekuasaan yang ditunjukkan dalam teks sastra sebagai representasi kondisi kemanusiaan.; (3)

menemukan konsep dasar yang dapat memberikan penjelasan tentang bahasa, sistem kekuasaan dan kebudayaan dalam perspektif antropologi linguistik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif deskriptif sebagai upaya untuk menjelaskan bahwa utilitas bahasa dalam perspektif antropologi linguistik mampu menformulasi dan merekonstruksi hegemoni kekuasaan yang terdapat dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk*, *Lintang Kemukus Dini Hari* dan *Jantera Bianglala* karya Ahmad Tohari.. Data penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer berupa teks sastra (novel). Sedangkan data sekunder meliputi: (1) berbagai referensi atau jurnal yang relevan dengan permasalahan penelitian; (2) berbagai informasi penting yang diperoleh dari pengarang, budayawan dan pembaca yang dirujuk dari internet. Pengumpulan dapat dilakukan dengan teknik studi dokumentasi atau studi kepustakaan dengan disertai pemahaman arti secara mendalam. Teknik analisis data untuk pemaknaan menggunakan metode pembacaan semiotik yaitu pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) hegemoni kekuasaan yang diungkapkan pengarang melalui sistem penanda dapat diperhatikan dalam penggunaan tanda/symbol yang mengarah pada pemaknaan kekuasaan pada kategori linguistik yang dikaitkan dengan budaya masyarakat dalam teks; (2) hegemoni kekuasaan yang ditunjukkan dalam teks sebagai representasi kemanusiaan menunjukkan bahwa bahasa merupakan salah satu alat yang jitu untuk memberikan suatu pembenaran terhadap perilaku manusia untuk kepentingan-kepentingan tertentu; (3) bahasa yang digunakan dalam teks tidak dapat dilepaskan dengan kebudayaan masyarakat dalam memberikan pemaknaan tentang kekuasaan. Representasi kekuasaan tergambar secara jelas dalam membicarakan dan menafsirkan penggunaan penanda bahasa yang mengacu pada realitas sosial.

Kata Kunci: utilitas bahasa, hegemoni kekuasaan, tanda, representasi.

1. Pendahuluan

Bahasa merupakan sumber daya publik yang dapat digunakan untuk mengkomunikasikan pendapat kita kepada orang lain. Seluruh pengalaman dan kebudayaan manusia berdasarkan tanda, mempunyai dimensi simbolik yang dominan. Semiotika sendiri tidak dapat lepas dengan masalah-masalah pokok mengenai tanda (*sign*), lambang (*symbol*). Pemahaman masalah lambang akan mencakup masalah pemahaman penanda dan petanda. Bahasa sebagai alat komunikasi, sarana untuk memanifestasikan ide-ide, serta pernyataan emosi baik secara lisan maupun secara tertulis.

Bahasa dan sastra memiliki hubungan sangat erat, dengan bahasa sastra dapat hadir dalam realitas kehidupan ini. Bahasa dapat digunakan alat untuk menyampaikan pesan tersembunyi di balik teks. Seperti halnya bagaimana bahasa yang digunakan dalam teks sastra terkadang memiliki maksud sendiri sesuai dengan pilihan metafor yang digunakan oleh pengarang. Antropologi linguistik telah menunjukkan kategori dan generalisasi yang tidak hanya ditemukan dalam tulisan-tulisan akademik atau dalam diskusi-diskusi ilmiah, namun hal itu juga muncul pada saat seseorang menceritakan sesuatu (Duranti, 1997). Lahirnya bahasa itu akibat proses kreatif

manusia, seperti disinyalir Antonio Gramsci sehingga relasi perkembangan dan bentuknya tak lepas daripada akselerasi manusia sebagai subjek yang berkepribadian dan bernalar. Lahirnya istilah hegemoni makna dalam perspektif Gramsci, pada akhirnya menghiasi pancaran kritis, persoalan hegemoni tidak hanya berarti suatu dominasi politik dalam relasi antar negeri, juga antar kelas sosial. Malahan hegemoni juga dapat berarti dominan pada bidang , seperti: sastra, pandangan hidup, kebudayaan, ideologi dan sebagainya. Lebih lanjut Saussure mengungkapkan bahwa bahasa terpusatkan pada masalah yang bersifat pemikiran baru yaitu kaitan antara bahasa dan pikiran manusia. Adapun Derrida (2002) dalam dekonstruksi berupaya untuk menemukan segala sesuatu yang selama ini kurang mendapat perhatian. Dengan dekonstruksi memungkinkan untuk melakukan penjelajahan intelektual apa saja, tanpa harus terikat dengan suatu aturan yang dianggap telah berlaku universal.

Pengarang dalam proses kreatif untuk menghasilkan sebuah karya tentunya akan dipengaruhi oleh banyak hal misalnya: bagaimana ia mengkomunikasikan sesuatu dalam cerita dengan menggunakan bahasa yang sesuai dengan keinginannya. Di samping itu bagaimana ia mengeksplorasi gagasan pandangan, keyakinan, kenyataan yang terjadi dalam kehidupan ini baik secara implisit maupun eksplisit, sehingga keberadaan bahasa kekuasaan yang digunakan dalam teks tidak dapat dihindari. Oleh karena itu perlu telaah kritis berkenaan dengan hegemoni kekuasaan bahasa dalam teks sastra sebagai representasi tanda, serta simbol budaya dan kemanusiaan

Di dalam pergaulan hidup bersama manusia memerlukan alat untuk memahami, mengerti maksud sesama manusia. Alat yang paling efektif untuk keperluan tersebut adalah bahasa. Sukarsono (1980:92) mengungkapkan bahwa dengan bahasa orang akan membentuk pengertian-pengertian, dapat pula

dikatakan bahwa bahasa merupakan alat pengukur tingkat kemajuan masyarakat. Selanjutnya perbedaan ini dapat dilihat dari dimensi sistem pengetahuan, sistem nilai dan praktik kehidupan. Dalam komunikasi mereka akan menggunakan simbol-simbol yang berbeda sesuai dengan maksud yang dikehendaki. Untuk kepentingan-kepentingan tertentu terkadang bahasa merupakan salah satu alat yang jitu digunakan untuk memberikan suatu membenaran.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka masalah yang diteliti akan dirinci dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimanakah hegemoni kekuasaan diungkapkan pengarang dalam teks sastra melalui sistem penanda?
2. Bagaimanakah hegemoni kekuasaan dapat ditampakkan dalam teks sastra sebagai representasi kondisi kemanusiaan?
3. Temuan apa yang dapat dijelaskan tentang bahasa, sistem kekuasaan, dan kebudayaan melalui teks sastra dalam perspektif antropologi linguistik?

Hasil penelitian ini memberikan kontribusi berarti karena dapat dimanfaatkan untuk: (1) memperkaya tema pengkajian atau sendi teori antropologi linguistik dan teori wacana sastra, (2) memperluas penerapan teori antropologi linguistik di dalam wacana sastra, (3) mengetahui hubungan pengarang dengan hegemoni kekuasaan yang diformulasi dan dikonstruksi melalui bahasa dalam novel Indonesia modern dengan ideologi sosial tertentu., (4) memperkaya penerapan teori linguistik di bidang simbol-simbol budaya dalam novel Indonesia modern khususnya kajian antropologi linguistik, (5) melahirkan paradigma, asumsi, dan konsep tentang sendi teori linguistik kebudayaan dalam wacana sastra.

Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah bahasa kebudayaan dan kekuasaan, semiotika dan antropologi linguistik sebagai dasar memahami secara komprehensif beroperasinya antara bahasa (tanda),

kekuasaan dalam perspektif antropologi.

Bahasa merupakan alat komunikasi antar individu dalam komunitas sosial. Di samping bahasa milik umum di dalam komunitas sosial, bahasa merupakan milik pribadi seseorang. Bahasa merupakan tempat pelarian pada waktu kesunyian, bila hati bertempur melawan kehidupan ini, bila rasa pikiran menjelajahi soal-soal kehidupan baik di dalam manusia sendiri maupun kehidupan sekelilingnya. Hidup berarti hidup di tengah kenyataan yang terjadi karena adanya kepentingan antara manusia dalam pergaulan hidup bersama. Adapun inti sebenarnya yang menentukan mati serta hidupnya pergaulan hidup adalah perangkat hubungan antara manusia di dalam pergaulan hidup yang didasari oleh nilai-nilai. Kesadaran akan nilai-nilai itu digunakan sebagai landasan kebudayaan di dalam hidup bersama. Kenyataan-kenyataan masyarakat dilahirkan oleh kebudayaan melalui penerapan ukuran-ukuran yang bersumber pada kesadaran akan nilai-nilai.

Di dalam pergaulan hidup manusia memerlukan alat untuk memahami, mengerti maksud sesama manusia. Pergaulan hidup bersama akan melahirkan bahasa, dan bahasa merupakan syarat yang mutlak bagi tegaknya pergaulan bersama. Naluri hasrat berhubungan manusia dengan manusia yang lain mengandung kehendak dan kehendak itu disampaikan oleh manusia kepada manusia lain dalam wujud buah pikiran dan buah perasaan, dua perangkat utama manusia (Suratno, 1998). Hubungan antarmanusia akan melahirkan kelompok yang disebut masyarakat. Lebih lanjut Sukanto (dalam Suratno, 1998) mengemukakan bahwa masyarakat "... *A self governing group of people engaged in a broad range of cooperative activities*". Rumusan tentang masyarakat manusia menimbulkan konsekuensi yang berupa (a) kehidupan bersama antarmanusia yang menjadi populasinya, (b) kegiatan bersama populasinya dan (c) pengaturan hidup bersama di antara

populasinya. Pada akhirnya hasil perwujudan kebersamaan yang dilahirkan oleh kehendak, pikiran dan perasaan dalam menghadapi lingkungan inilah yang melahirkan produk yang bernama "kebudayaan" yang meliputi sistem lambang dan informasi.

Era globalisasi sesungguhnya telah melahirkan suatu jenis ideologi yang menjadi dasar dari pembentukan, pelestarian, dan perubahan masyarakat yang bertumpu pada proses indentifikasi diri dan pembentukan perbedaan antar orang (Abdullah, 1998). Kapitalisme menjadi kekuatan yang paling penting dewasa ini, yang tidak mampu menata dunia sebagai tatanan global tetapi mengubah tatanan masyarakat menjadi sistem yang bertumpu pada perbedaan-perbedaan yang mengarah pada pembentukan status dan kelas dengan orientasi tertentu. Selanjutnya perbedaan ini dapat dilihat dari dimensi sistem pengetahuan, sistem nilai dan praktik kehidupan. Hal yang demikian membawa dampak keseluruhan dimensi kehidupan dalam arti makro. Keseluruhan proses yang terjadi dalam kehidupan manusia dengan perbedaan yang ada tidak dapat dilepaskan dengan komunikasi antar manusia yang satu dengan yang lain. Dalam komunikasi pun mereka akan menggunakan simbol-simbol yang berbeda sesuai dengan maksud yang dikehendaki. Untuk kepentingan-kepentingan tertentu terkadang bahasa merupakan salah satu alat yang jitu digunakan untuk memberikan suatu pembenaran.

Bahasa hadir sebagai hasil proses kreatif manusia, seperti disinyalir Antonio Gramsci (Wahyudi, 1996) sehingga relasi perkembangan dan bentuknya tidak lepas daripada akselerasi manusia sebagai subjek yang berkepribadian dan bernalar. Lahimya istilah hegemoni makna dalam perspektif Gramsci, pada akhirnya menghiasi pancaran kritis, persoalan hegemoni tidak hanya berarti suatu dominasi politik dalam relasi antar negeri, juga antar kelas sosial. Malahan hegemoni juga

dapat berarti dominan pada bidang lain yang lebih umum, seperti pandangan hidup, hidup kebudayaan, ideologi dan sebagainya.

Menghadapi pluralitas yang tengah menyelimuti masyarakat dewasa ini, wacana yang berkembang di seputar proyek kajian kebahasaan seyogyanya patut dicermati bersama. Permasalahannya erat kaitan dengan kasus yang selama ini muncul di permukaan. Keberadaan sumber informasi aktual, yang mengungkapkan berbagai macam isu dan berita seringkali menimbulkan ketidakjelasan dalam tatanan interpretatif.

Salah satu karakteristiknya, pemilihan kosa kata penting yang sempat kita saksikan dalam dunia simbolis, tidak sedikit akhirnya memunculkan beberapa jargon yang lebih dari muatan dan makna sebenarnya. Barangkali perlu ditelusuri adakah muatan kepentingan dan dominasi atas aliansi kekuasaan? Sejauhmana intervensi bahasa mempengaruhi kekuasaan? Sejauhmana intervensi bahasa mempengaruhi pola kehidupan masyarakat? Persoalan-persoalan ini harus dijawab dalam kerangka melakukan telaah yang berkaitan dengan bahasa dan kekuasaan dalam perspektif budaya.

Dalam determinisme linguistik dinyatakan bahwa bukan hanya persepsi kita terhadap dunia yang mempengaruhi bahasa kita, tetapi bahasa yang kita gunakan dapat mempengaruhi cara berpikir kita berpikir secara mendalam. Bahasa dapat dikatakan sebagai kerangka dari pemikiran kita, dan menurut teori deterministik linguistik orang akan sangat sulit untuk bisa berpikir di luar kerangka itu (Thomas, 2006: 38). Jika sebuah sistem bahasa terbentuk maka bahasa akan mempengaruhi cara dari anggota masyarakat bahasa itu dalam membicarakan dan menafsirkan dunia mereka. Selanjutnya Whorf dalam beberapa penelitiannya perbedaan linguistik antar bahasa ditandai dengan cara kedua bahasa itu membicarakan tentang ruang dan waktu. Hal-hal yang sifatnya fisik dapat diamati dengan panca indera seperti indra

penglihatan dan peraba. Benda-benda fisik memiliki substansi dan berada di dalam ruang tiga dimensi. Sementara hal-hal yang abstrak dan tidak berwujud, atau tidak memiliki substansi dan tidak menempati ruang seperti benda-benda fisik.

Memasuki era ke -20, Gramsci juga berjasa dan telah mempopulerkan kajian yang beragam. Determinasi yang diungkapkan Gramsci, mampu menghiasi pancaran kritis, persoalan hegemoni yang tidak hanya berarti suatu dominasi politik dalam relasi antar negeri, juga antar kelas sosial. Malahan hegemoni juga dapat berarti dominan pada bidang lain yang lebih umum, seperti pandangan hidup, hidup kebudayaan, ideologi dan sebagainya.

Bahasa dapat digunakan untuk mempengaruhi dan mengendalikan pikiran orang. Dengan bahasa (sebagai sistem tanda) seseorang akan mampu memformulasikan keinginannya dalam bentuk kekuasaan baik yang nampak secara eksplisit maupun implisit dalam bentuk ujaran baik tertulis maupun lisan. Visualisasi bahasa dalam kekuasaan ini sangat dipengaruhi oleh cara pandang dunia penulis terhadap apa yang pernah dipikirkan, dirasakan, dilihat pada realitas kehidupan. Cara pandang tersebut akan berimplikasi pada proses kreativitas ketika menulis. Secara sadar ataupun tidak penulis berupaya mengungkapkan apa yang terjadi dalam benak batinnya dalam melihat realitas masyarakat. Pada saat itulah eksplorasi gagasan termanifestasikan dalam bentuk nyata baik melalui bahasa lambang atau simbol lainnya.

Sebagai sistem tanda, fungsi semiotik bukanlah mendeskripsikan tanda-tanda tertentu, melainkan *'to describe those conventions that underlie even the most "natural" modes of behavior and representation'* (Culler dalam Teeuw, 1984:143). Seluruh pengalaman dan kebudayaan manusia berdasarkan tanda, mempunyai dimensi simbolik yang dominan. Semiotika sendiri tidak dapat lepas dengan masalah-masalah pokok

mengenai tanda (*sign*), lambang (*symbol*). Pemahaman masalah lambang akan mencakup masalah pemahaman penanda dan petanda. Tanda merupakan bagian dari semiotika yang menandai suatu hal atau keadaan untuk menerangkan atau memberitahukan objek kepada subjek (Santosa, 1993). Dalam hal ini tanda selalu menunjukkan pada sesuatu yang nyata, misalnya: benda, kejadian, tulisan, bahasa, tindakan, peristiwa dan bentuk-bentuk tanda yang lain. Contoh: adanya petir selalu ditandai oleh adanya kilat yang mendahului adanya petir tersebut. Wujud tanda alamiah ini merupakan satu bagian dari hubungan secara alamiah pula, yang menunjukkan pada bagian yang lain, yakni adanya petir dikarenakan adanya kilat. Tanda-tanda yang dibuat oleh manusia cenderung menunjukkan pada sesuatu yang terbatas maknanya dan hanya menunjuk hal-hal tertentu.

Di antara segala sistem tanda sastralah yang paling menarik dan kompleks karena sastra merupakan eksplorasi dan perenungan yang terus menerus mengenai pemberian makna dalam segala bentuknya, penafsiran pengalaman; komentar mengenai keberlakuan berbagai cara menafsirkan pengalaman; peninjauan tentang kekuasaan bahasa yang kreatif. Dalam kajian sastra semiotik mencoba menemukan konvensi-konvensi yang memungkinkan adanya makna atau berusaha mencari ciri-ciri kode yang menjadikan komunikasi sastra.

Linguistik antropologi menyelidiki hubungan bahasa dan sikap bahasawan terhadap bahasa; salah satu aspek etnolinguistik yang sangat menonjol ialah masalah relativitas bahasa (Kridalaksana, 1982: 42). Pada relativitas bahasa ini bahasa seseorang menentukan pandangan dunianya melalui kategori gramatikal dan klasifikasi semantik yang ada dalam bahasa itu dan yang diwarisi bersama kebudayaannya. Kluckhohn dan Strodtbeck (1961) mendefinisikan cara pandang tentang dunia melalui konsep orientasi

nilai yang berasal dari kategori eksistensial seperti hakikat manusia, hubungan manusia kepada dunia yang dialami, perspektif waktu, orientasi aktivitas, dan hubungan antar pribadi (Pedersen, Fukuyama dan Heath (dalam Dayakisni, 2003:348). Ibrahim (1985) melaporkan beberapa definisi tentang cara pandang dunia (*world view*), sebagai contoh, suatu cara pandang tentang dunia terdiri dari perwasangkaan dan asumsi perseorangan yang dipegang tentang bentuk kehidupannya. Pandangan dunia adalah bagaimana seseorang merasa hubungannya dengan dunia, misalnya, alam, orang lain, maupun institusinya.

Bahasa metaforis konotatif, dengan hakikat kreatifitas imajinatif, merupakan faktor utama mengapa karya sastra didominasi oleh sistem tanda. Sebagai akibat kemampuan sastra dalam menjelaskan tanda-tanda, maka dapat ditentukan ciri-ciri dominan periode tertentu, misalnya pandangan dunia dan ideologi kelompok, jenis hegemoni yang sedang terjadi, dan berbagai kecenderungan lain yang ada dalam masyarakat, yang secara objektif sulit untuk dideteksi (Ratna, 2004: 112). Dengan demikian bahwa sastra mampu mengungkap berbagai macam tanda untuk menyampaikan pesan tertentu melalui karya sastra. Dengan kekuatan bahasa segala apa yang terjadi dalam realitas sosial dengan berbagai kompleksitasnya mampu tereduksi secara menarik dan menakjubkan.

Studi yang dilakukan antropolog Edward Sapir dan Benyamin Lee Whorf mengenai perbedaan bahasa dan falsafah antar budaya yang satu dengan yang lain serta bagaimana dampak dari bahasa terhadap persepsi kita mengenai realita. Penelitian ini menghasilkan pemikiran yang disebut sebagai hipotesis Sapir-Whorf. Selanjutnya hipotesis ini dibagi menjadi dua yaitu relativitas linguistik dan determinisme linguistik. Dalam teori relativitas linguistik dinyatakan bahwa tiap-tiap budaya akan menafsirkan dunia dengan cara yang berbeda dan bahwa perbedaan ini akan

terkodekan dalam bahasa. Perbedaan persepsi akan nampak dalam bahasa karena penutur bahasa harus menjelaskan cara mereka dalam memandang dunia sehingga perbedaan pandangan dunia akan tercermin dalam bahasanya. Istilah relativitas menurut Thomas (2006: 37) merujuk pada ide bahwa tidak ada cara yang mutlak atau "alami" secara absolut untuk memberikan label pada isi dari dunia ini. Kita memberi label pada isi dari dunia ini sesuai dengan persepsi kita masing-masing dan persepsi kita ini bersifat relatif. Sedangkan pada teori deterministik linguistik menyatakan bahwa bukan hanya persepsi kita terhadap dunia yang mempengaruhi bahasa kita, tetapi bahasa yang kita gunakan itu dapat juga mempengaruhi cara berpikir secara mendalam. Bahasa dapat dikatakan sebagai kerangka dari pemikiran kita.

Demikian pula studi yang dilakukan Robin Lakoff (1975), seorang pakar sosiolinguistik, menulis buku *Language and Woman's Place* yang kemudian menjadi best seller dan banyak dikutip dan dibicarakan oleh banyak orang hingga sekarang. Dapat dikatakan bahwa buku tersebut telah menjadi pemicu pertama munculnya berbagai penelitian dalam hubungan antara peranan gender dan bahasa. Seperti dikatakan oleh Crawford (1995) buku tersebut telah menjadi inspirasi bagi para pakar sosiolinguistik untuk mulai meneliti kebenaran tulisan Lakoff tentang bahasa perempuan dan laki-laki (Kuntjara, 2003: 3).

2. Metode Penelitian

Secara metodologis pengoperasian penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut. Berdasarkan acuan teoretik, penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi dan hermeneutik, suatu pendekatan yang berusaha memahami makna, nilai, persepsi dan pertimbangan-pertimbangan etik pada setiap tindakan dan keputusan pada dunia manusia yang diungkapkan melalui teks sastra. Di samping

itu juga digunakan pendekatan hermeneutik yang berupaya memahami makna sastra yang ada di balik struktur. Makna kata lebih berhubungan dengan dengan konsep semantik dan makna bahasa lebih bersifat kultural (Endraswara, 2003:42).

Secara operasional, penelitian ini menggunakan prinsip-prinsip kualitatif yang biasa digunakan untuk memahami pesan simbolik dari wacana atau teks. Dalam penelitian ini, pesan-pesan simbolik dapat berupa bahasa yang diformulasikan melalui hegemoni kekuasaan dalam novel Indonesia modern. Jenis penelitian ini adalah kualitatif eksploratif yaitu jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang berupa pemahaman, penjelasan, dan makna berdasarkan dimensi kedalaman.

Data penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer berupa teks sastra (novel) yakni trilogi novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari yang meliputi: : *Ronggeng Dukuh Paruk* (RDP), *Lintang Kemukus Dini Hari* (LKDH) dan *Jantera Bianglala* (JB). Adapun data sekunder meliputi: (1) berbagai referensi atau jurnal yang relevan dengan permasalahan penelitian; (2) berbagai informasi penting yang diperoleh dari pengarang, budayawan dan pembaca yang dirujuk dari internet. Teknik pendeskripsian data dilakukan dengan mengutip sebagian dari bagian-bagian penting yang terkait dengan permasalahan penelitian yang dilengkapi dengan tahun dan halaman novel. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik studi dokumentasi atau studi kepustakaan dengan disertai pemahaman arti secara mendalam. Teknik analisis data untuk pemaknaan diperlukan pembacaan secara semiotik yaitu pembacaan *heuristik* dan pembacaan *hermeneutik* (Riffaterre, 1978:5-6).

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hegemoni tidaklah menjadi ranah kehidupan sosial kemasyarakatan tetapi telah

memasuki wilayah sastra sebagaimana yang terdapat dalam Ronggeng Dukuh Paruk karya Ahmad Tohari. Ketiga novel yang termasuk dalam trilogi yakni novel Ronggeng Dukuh Paruk (RDP), Lintang Kemukus Dini Hari (LKDH), serta Jantera Bianglala (JB). Ketiga novel tersebut merupakan satu kesatuan pemikiran besar yang dikemas secara terpadu dan menarik. Berbagai fenomena kehidupan tentang masyarakat Dukuh Paruk dengan tatanan sosial yang dihadirkan menarik untuk dikaji secara komprehensif. Secara keseluruhan berikut ini akan dibahas bagaimana beroperasinya hegemoni kekuasaan yang diungkapkan melalui teks dengan sistem penanda bahasa yang digunakan.

3.1 Hegemoni Kekuasaan yang Diungkapkan Pengarang dalam Teks Sastra Melalui Sistem Penanda

Hegemoni kekuasaan merupakan sebuah fenomena sosial yang terjadi dalam kehidupan manusia. Demikian pula dalam Trilogi novel Ronggeng Dukuh Paruk bagaimana beroperasinya hegemoni kekuasaan yang diwujudkan melalui sistem penanda bahasa. Seringkali sistem penanda tersebut digunakan untuk memberikan penegasan atas peristiwa atau kejadian yang diungkapkan pengarang secara implisit. Penggunaan metafor konotatif memberikan implikasi bahwa bahasa memiliki energi yang berkontribusi atas bangunan budaya yang diungkapkan oleh pengarang. Berikut ini beberapa kutipan yang mengarahkan pada penggunaan sistem penanda bahasa yang digunakan oleh pengarang untuk mengungkapkan hegemoni kekuasaan

“Cambang halus di pipinya yang makin enak dipandang bukan milikku, melainkan miliknya juga. Kalau Srintil tersenyum sambil menari aku dibuatnya gemetar (RDP, 2009: 39)

Cambang halus sebagai sebuah penanda yang memberikan unsur kekuasaan..

Bagi Rasus cambang selalu membayangi dirinya akan kehadiran Srintil. Rasus masih teringat akan cambang halus di pipi Srintil yang menurutnya makin menarik dipandang. Apalagi kalau si ronggeng itu tersenyum. Rasus dibuatnya gemetar. Apapun yang dilakukan oleh Srintil dan bagaimana dia berdandan layaknya seorang ronggeng, Rasus selalu kagum dan selalu membayangkan hal yang aneh-aneh. Kekuatan yang dibangun Srintil mengingatkan secara tegas bahwa Rasus telah terhegemoni melalui penanda bahasa cambang halus yang telah dilekatkan pengarang melalui tokoh.

“Lama aku berpikir tentang keris itu. Ada keraguan untuk menyerahkannya kepada Srintil. Aku tahu pasti Nenek akan menentang kehendakku. Untung, roh-roh jahat mengajarku bagaimana menipu nenekku yang pikun. Suatu hari kukatakan kepada nenek.” (RDP, 2009: 39).

Keris sebagai penanda identitas simbol kekuatan setelah Rasus merasa terhegemoni oleh Srintil dia pun rela membuat suatu kebohongan. Kebohongan muncul dari mulut Rasus yang mengaku telah bermimpi bertemu dengan ayahnya. Di dalam mimpi itu ayahnya berpesan agar keris warisan keluarganya diberikan kepada siapa saja yang telah menjadi ronggeng di Dukuh Paruk. Nenek Rasus dengan wajah yang bertanya-tanya. Perasaan suka Rasus kepada Srintil membuat Rasus harus rela melakukan hal yang tidak wajar, yaitu mencuri keris pusaka milik neneknya. Apa lagi dengan dibantu dengan pikiran-pikiran yang kotor, Rasus berhasil mengelabui dirinya.

Demikian pula kutipan berikut masih menggambarkan tentang keris sebagai penanda kekuatan /kekuasaan oleh Rasus akan diberikan kepada Srintil

“Yang kuserahi keris itu adalah perempuan sejati, perempuan yang hanya hidup dalam

alam angan-angan, yang terwujud dalam diri Srintil yang sedang tidur. Tentu saja perempuan yang kumaksud adalah lembaga yang juga mewakili emak, walau aku tidak pernah tahu di mana dia berada.” (RDP, 2009: 41)..

Dalam hidupnya Rasus telah dibayangkan emaknya meskipun dia tidak tahu persis tentang emaknya. Rasus membawa keris masuk ke dalam kamar Srintil yang tengah tertidur pulas. Dengan masih berada diketiaknya, keris itu aman. Rasus mengira penyerahan keris semacam ini sangat penuh arti. Selanjutnya keris yang dibalut dengan baju Rasus diletakkan di samping Srintil tertidur. Rasus membuat dirinya seakan melihat sosok emaknya ke dalam diri Srintil. Walaupun Rasus tidak tahu persis dimana keberadaan emaknya. Apapun yang dilakukan semata-mata hanya untuk Srintil. Dalam diri Srintil telah memiliki kekuatan/kekuasaan sehingga mampu mengatur perilaku Rasus untuk berbuat sesuai dengan apa yang diinginkan.

Ronggeng sebagai sebuah representasi hegemoni kekuasaan yang sering menjadi bahasan masyarakat Dukuh Paruk seperti tampak pada kutipan berikut

Ronggeng sering kali dianggap sebagai ternak piaraan oleh induk semangnya. Lihatlah, dalam musim orang berhajat atau masa lepas panen; ronggeng naik pentas tiap malam. (LKDH, 2009: 125)

Kata **ronggeng** memiliki kekuasaan yang diyakini sebagian besar masyarakat Dukuh Paruk. Ronggeng adalah sebuah pemahaman tradisi masyarakat yang telah melekat beberapa periode masa lampau yang cukup panjang. Ronggeng sebagai sebuah turunan yang dibentuk masyarakat serta menjadikan kata tersebut dipahami secara menyeluruh oleh masyarakat Dukuh Paruk. Hal itu tercermin dalam kutipan berikut.

Sorot mata yang keruh dan rambut yang disanggul tinggi-tinggi memperkuat kesimpulan bahwa sedang ada ketegangan antara Nyai Kartareja dan Srintil. (LKDH, 2009: 125)

Sorot mata yang keruh dan rambut yang disanggul tinggi-tinggi sebagai sebuah petanda bahwa masing-masing diri antara Srintil dan Nyai Kartareja berada dalam suasana yang kurang nyaman. Kedua-duanya akan mempertahankan kekuasaan diri yang dimiliki secara kuat. Masing-masing berada pada prinsip yang berbeda-beda.

Sebagai laki-laki kepribadiannya menggaris jelas. Rasus memang masih muda, tetapi di hati Srintil dia memberi gambaran sebuah pohon kukuh dengan bayangan yang teduh tempat orang bernaung (LKDH, 2009: 142).

Pada pohon yang kukuh dan tempat yang teduh memberikan sebuah pemahaman bahwa tanda tersebut telah memberikan sebuah makna tempat untuk memberikan pengayoman kepada dirinya yakni Srintil. Meski berbeda usia Rasus telah memiliki hegemoni kekuasaan yang tersembunyi terhadap Srintil yang pada akhirnya memberikan “kedamaian”.

Sakum terus berbicara seakan ingin mengatakan segalanya tentang Dukuh Paruk, tentang Srintil. Tentang keris Kyai Jaran Guyang yang sudah lenyap. Keris itu, yang suatu ketika diserahkan oleh Rasus kepada Srintil, ternyata adalah pusaka para ronggeng Dukuh Paruk dari kurun ke kurun (JB, 2009: 342).

Kutipan di atas merupakan sebuah kenyataan yang menjadi bagian dari Dukuh Paruk. Sakum merupakan salah satu sesepuh yang masih hidup, dia mengetahui semua tentang keris kyai Jaran Guyang yang menjadi pusaka Dukuh Paruk. Keris itu merupakan sebuah pusaka yang dipegang oleh orang yang

menjadi ronggeng. Keberadaan keris kyai Jaran Guyang sangat membantu para ronggeng untuk dijadikan pusaka agar laris dan banyak digemari oleh kebanyakan laki-laki. Citra Dukuh Paruk tetap terjaga tetapi keberadaan pusaka tersebut sudah lenyap pada waktu Srintil memutuskan untuk berhenti menjadi seorang ronggeng.

Prajurit dua Rasmus membalikkan badan, berjalan sambil menundukkan kepala ke arah dua rekannya di pos jaga. Namun sebelum sampai kepada rekan-rekannya Rasmus berhenti. Bedil yang disandang digesernya ke punggung. Rasmus berdiri beku di balik bayang-bayang pos jaga (JB, 2009: 248).

Dari kutipan di atas menggambarkan suasana ketika Rasmus keluar dari pos jaga, **bedil** yang disandangnya melambangkan kekuatan dan juga simbol. Bedil memiliki hubungan dengan diri Rasmus, sebagai tentara yang memiliki kuasa dan wewenang. Rasmus berhak mengadili dan menentukan nasib orang apabila dianggapnya bersalah dan melanggar hukum yang berlaku.

Bedil oleh sebagian orang dianggap sebagai pembawa marabahaya, dan juga sumber kekuatan bagi orang yang memegangnya. Rasmus memiliki kuasa dan kekuatan sebagai seorang tentara, hubungan bedil dan Rasmus melambangkan sumber kekuatan dan kekuasaan. Rasmus menggunakannya atas wewenang dan haknya sebagai anggota tentara untuk mengabdikan dan melindungi pada tanah airnya.

Rasmus sadar betul dirinya tentara dengan segala aturan yang tegas. Sementara itu Rasmus juga sadar dirinya anak Dukuh Paruk. Dirinya tidak bisa lain kecuali saripati tanah pedukuhan terpencil itu. Dukuh Paruk, meskipun sudah ditinggalkannya selama dua setengah tahun, adalah ibu sejarahnya. Rasmus tidak bisa melupakannya begitu saja, apalagi ketika sang waktu datang

membawa gejala yang luar biasa: darah manusia begitu mudah ditumpahkan, nyawa begitu gampang dilayangkan. Yang hendak merebut kuasa dan yang dipertahankan kuasa, dua-duanya terjebak dalam pilihan membunuh atau dibunuh (JB, 2009: 249).

Rasmus sebagai seorang tentara memiliki ikatan dinas dengan tugas yang harus dilakukan. Rasmus juga memiliki hubungan batin dengan Dukuh Paruk tempat dia dilahirkan. Hubungan Rasmus dengan profesi dia sebagai tentara melambangkan hubungan dua kekuasaan yang tidak bisa dipisahkan hal itu dikarenakan Rasmus memiliki ikatan dinas yang harus dipatuhi segala bentuk aturannya.

Dukuh Paruk merupakan tanah dimana seorang Rasmus dilahirkan, pedukuhan yang sangat terpencil dan jauh dari hiruk-pikuk dunia luar. Melahirkan seorang tentara yang memiliki kuasa atas jabatan yang diembannya, hubungan keduanya merupakan ikatan sejarah dimana dia dibesarkan. Rasmus sadar betul akan hal-hal itu, Rasmus menghormati segala hal yang menyangkut kehidupannya baik sebagai anggota tentara maupun sebagai anggota keluarga rakyat Dukuh Paruk.

Sementara Blengur terus menatap foto Srintil, Bajus terus memberi keterangan panjang tentang perempuan muda dari Dukuh Paruk itu. ketika berkata bahwa Srintil kini kelihatan sedang berusaha keras menjadi seorang ibu rumah tangga, Bajus mengubah nada kata-katanya dengan tekanan yang khas (JB, 2009: 379).

Bajus memperkenalkan Srintil kepada Blengur. Bajus menyerahkan foto-foto Srintil agar dilihat oleh Blengur, setelah Blengur memutuskan untuk bermalam di Wanakeling. Bajus langsung memperkenalkan Srintil kepadanya, Bajus berniat menjual Srintil kepada Blengur di luar sepengetahuan Srintil. Blengur yang telah memperhatikan foto-foto

Srintil belum memberikan komentar apapun kepadanya. Bajus juga telah memberikan penjelasan panjang lebar tentang bagaimana Srintil sebenarnya, dan Bajus juga menceritakan bahwa Srintil sedang berusaha untuk menjadi seorang ibu rumah tangga. Blengur dan Bajus merupakan orang yang sama-sama memiliki kuasa apapun bisa mereka lakukan atas harta yang dimilikinya, dan keduanya memiliki hubungan yang melambangkan kekuasaan atas wewenangnya sebagai orang yang selalu memimpin proyek-proyek pembangunan-pembangunan. Srintil berada pada konteks yang dikuasai oleh Bajus dan Blengur.

3.2 Hegemoni Kekuasaan dapat Ditampilkan dalam Teks Sastra sebagai Representasi Kondisi Kemanusiaan

Karya sastra adalah produksi masyarakat dalam merekam tentang realitas kehidupan dengan segala dinamikanya. Trilogi novel Ronggeng Dukuh Paruk memberikan informasi kepada kita bahwa teks sastra mampu mengungkapkan pengalaman-pengalaman kehidupan manusia dalam menghadapi kenyataan kehidupan yang sebenarnya di kemas dengan cara yang berbeda. Kemampuan teks sastra untuk menyampaikan atau menggambarkan kondisi kemanusiaan dalam banyak hal dapat diperhatikan melalui kutipan-kutipan peristiwa berikut ini.

Srintil diam. Dipandanginya ketiga anak laki-laki di hadapannya. Dalam hati Srintil merasa penasaran. Apakah kalian menyangka aku tidak bisa menari seperti seorang ronggeng? Tanya Srintil.” (RDP, 2009: 12)

Suasana di pelataran pohon nangka, Srintil ditemani Darsun, Rasus dan Warta menari layaknya seorang ronggeng dewasa. Rasa penasaran Srintil akan kecantikannya sendiri menghegemoni dirinya sendiri untuk

membuat ketiga temannya bisa tertarik kepadanya. Pada kenyataannya Srintil secara nyata telah menghegemoni kepada ketiga temannya laki-laki sehingga mereka merasakan kekagumanya terhadap Srintil.

“Selama menari wajah Srintil dingin. Pesonanya mencekam setiap penonton. Banyak orang terharu dan kagum melihat bagaimana Srintil melempar sampur. Bahkan Srintil mampu melentikkan jari-jari tengah, sebuah gerakan yang paling sulit dilakukan oleh seorang ronggeng (RDP, 2009: 20).

Ketidaknyamanan Srintil digambarkan dengan wajah yang dingin. Meskipun demikian banyak orang yang kagum ketika Srintil menari dengan diiringi suara calung dari Sakum. Gerakan-gerakan Srintil ketika melempar sampur membuat orang terkagum-kagum. Gerakan tari dari Srintil merupakan hal yang bisa menghegemoni kekuasaan terhadap orang-orang Dukuh Paruk, sehingga semua orang di Dukuh Paruk terkooperasi ketika Srintil melempar sampur dengan begitu indahnya.

Sekali aku menemukan cara licik untuk memperoleh kembali perhatian ronggeng Dukuh Paruk itu. Sebuah pepaya kukuri dari ladang orang. Pada saat yang baik, ketika Srintil seorang diri di pancuran, buah curian itu kuberikan kepadanya. Tak kukira aku akan memperoleh ucapan terimakasih yang menyakitkan.” (RDP, 2009: 37).

Ketika Srintil sudah tidak lagi bermain dengannya, Rasus merindukannya. Dia melakukan berbagai cara untuk dapat dekat dan dapat mencuri perhatian ronggeng Dukuh Paruk itu. Salah satunya dengan mencuri pepaya yang milik orang lain. Sebuah pepaya mampu menjadi simbol dan bisa menghegemoni Rasus agar selalu dekat dengan Srintil. Cara apa pun dilakukannya demi seorang ronggeng Dukuh Paruk itu. Secara

kemanusiaan bahwa Rasus benar-benar merasakan dirinya telah dikuasai oleh Srintil terbukti untuk memperoleh perhatian dari Srintil ia berupaya untuk melakukan apa saja yang dapat menyenangkan hati Srintil.

“... Bahkan dalam beradu pandang dengan Srintil, aku kalah. Kurang ajar. Dasar ronggeng, pandangan matanya tak dapat kutantang. Anehnya cara memandang membuatku senang.” (RDP, 2009: 37).

Dalam suasana ketika di pancuran, Rasus merasa Srintil telah membuat dirinya gugup, sehingga membuat Rasus merasa aneh karena saat Srintil menatap dengan caranya, Rasus menikmatinya. Srintil memang seorang ronggeng yang cantik. Dia menghegemoni Rasus dengan tatapan matanya sehingga Rasus terpicat. Itu yang membuat Rasus semakin sayang kepada Srintil. Secara kemanusiaan Srintil telah mampu memikat pikiran dan perasaan Rasus sehingga ia tidak kuasa menahannya.

“kemudian Srintil merangkulku. Aku tahu dia sedang mengucapkan terimakasih. Ulahnya tidak kucegah. Juga ku tetap diam ketika Srintil mulai mencium pipiku. Tak kuduga sama sekali bahwa ketika melakukan tindakan itu Srintil tak sedikit pun merasa canggung. Tampaknya dia sudah terbiasa (RDP, 2009: 43).

Rasus menjelaskan nama dari keris itu. Dia menjelaskan bahwa dengan menggunakan keris pemberiannya itu Srintil akan tenar. Sebagai ucapan terimakasih, Srintil pun merangkul dan menciumi Rasus. Lagi-lagi Rasus tidak menolaknya. Srintil melakukan itu semua sebagai salah satu cara yang dapat dilakukan kepada Rasus untuk berterimakasih atas apa yang diperbuatnya. Srintil melakukan makna kekuasaan dengan melakukan hal tersebut yang membuat Rasus tidak berkutik sedikit pun. Secara kemanusiaan penjelasan

yang diberikan oleh Rasus sebagai bukti bahwa Rasus menginginkan diri Srintil dengan memberinya sebuah keris dan sebagai bukti Rasus telah terhegemoni oleh Srintil dalam kehidupannya.

Dia takkan mengerti bahwa bagiku, dirinya adalah sebuah cermin dimana aku dapat mencoba mencari bayangan emak (RDP, 2009: 50).

Srintil sangat ketakutan terhadap Kartareja yang telah kesurupan arwah Ki Secamenggala. Dia menceritakan ketakutannya kepada Rasus. Bagi Rasus Srintil adalah bagian dari emaknya yang hilang. Sebuah cerminan yang dapat dicari keberadaannya lewat cerminan Srintil. Rasus benar-benar telah terhegemoni oleh keberadaan Srintil. Secara kemanusiaan Srintil telah menjadi representasi emaknya yang telah hilang dan Rasus belum sempat mengenalnya.

Ronggeng bagi Dukuh Paruk adalah citra sekaligus lambang gairah dan sukacita. Keangkuhannya adalah tembang dan joget. Perhiasannya adalah senyum dan lirikan mata yang memancarkan semangat hidup alami, semangat yang sama yang telah menerbangkan burung-burung dan memekarkan bunga-bunga. Jadi ronggeng adalah dunia sukaria dan gelak tawa (LKDH, 2009: 114)

Secara kemanusiaan seorang ronggeng sebagai representasi tentang kondisi kemanusiaan di Dukuh Paruk karena ia telah mampu memberikan nilai kehidupan yang sangat penting bagi masyarakat. Lambang gairah, suka cita dan keangkuhan, perhiasan yang mampu memancarkan semangat hidup masyarakat. Ronggeng sebagai sebuah identitas kesenangan dan kebanggaan bagi masyarakat Dukuh Paruk. Hal ini terjadi karena ronggeng sebagai representasi identitas kebudayaan dan kesosialan bagi masyarakat Dukuh Paruk.

Ronggeng memiliki kekuatan dan atau kekuasaan penuh atas dirinya. Seorang ronggeng menjadi daya tarik bagi laki-laki. Semua pandangan laki-laki akan tertuju pada seorang ronggeng meski dia sudah beristeri. Ronggeng adalah perempuan yang telah difitrahkan untuk mewarisi budaya Dukuh Paruk sebagai simbol kebanggaan masyarakat untuk mewarisi tradisi secara turun temurun. Hal ini dapat diperhatikan pada kutipan sebagai berikut.

“Yang baku, seorang laki-laki tergilagila pada seorang ronggeng karena ronggeng memang dibuat untuk menarik hati laki-laki” (LKDH, 2009: 115)

Penggunaan penanda bahasa pangkal alis sebagai perwujudan bahwa perempuan yang masih muda usianya dia dapat menimbulkan nafsu birahi sebagaimana diperhatikan pada kutipan berikut

Lihatlah kedua pangkal alis ronggeng itu yang mulai turun masuk ke cekungan rongga mata. Bagi orang-orang yang sangat berpengalaman hal itu adalah tanda bahwa seorang perempuan, betapapun muda usianya, sudah memasuki keaktifan kehidupan berahi. (LKDH, 2009: 124).

Seorang ronggeng merupakan representasi kemanusiaan bagi masyarakat Dukuh Paruk. Ia mempunyai kekuatan untuk membuat kepuasan secara batiniah terhadap orang lain sehingga mereka merasa terus tertarik dan tidak merasakan bosan. Di samping itu segala gerak gerik perilaku Srintil selalu menjadi perhatian masyarakat.

Bedil merupakan lambang kekuasaan bagi orang yang memegangnya. Alat tersebut dapat digunakan untuk mengendalikan semua bentuk kejahatan dan kekerasan yang kerap terjadi pada waktu terjadinya pemberontakan. Hal ini membuktikan bahwa bedil sangat dibutuhkan

keberadaannya, sehingga semua para tentara dibekali dengan bedil.

Ada gambaran lengkap tentang kemanusiaan yang runtuh dan hancur. Ada potret ironi sejarah manusia yang telah membinasakan kemanusiaan itu sendiri. Pasang-pasang mata yang masih melek itu kadang terpejam bersama-sama kala dari jauh terdengar suara bedil meletup (JB, 2009: 247-248).

Kutipan di atas merupakan suasana di dalam penjara, sebagian dari mereka adalah masyarakat Dukuh Paruk. Para tahanan diperlakukan kurang manusiawi. Karena mereka dianggap terlibat pemberontakan dan dianggap sebagai komunis. Mereka dikumpulkan menjadi satu di tempat yang sangat sempit dan bau kencing berkumpul menjadi satu. Hal tersebut membuktikan bahwa penguasa dalam memperlakukan para tahanan yang terlibat dengan komunis tidak manusiawi, karena menyebabkan keadaan negeri tidak kondusif.

Ada suara perempuan mengisak di antara tahanan yang berjejal itu. Dalam sedetik lintasan tidurnya dia menggantung alam nyata dan terbang dalam hidup yang biasa, hidup bersama suami dan anak-anak. Tetapi ketika tersadar didapati dirinya terbenam dalam ruangan penuh sesak oleh manusia sepenanggungan, dalam kelengasan udara yang lembab oleh uap kencing dan keringat. Dia terus mengisak (JB, 2009: 248).

Kutipan di atas merupakan suasana yang ada di dalam penjara, seorang perempuan yang tidak percaya bahwa dirinya ada dalam ruangan tersebut. Dia tidak mengerti politik dan apa itu komunis, tetapi penguasa pada waktu tidak segan untuk menghukum warga yang dianggap melanggar. Perempuan tersebut terbayang hidup layak bersama dengan keluarganya, tidak hidup dalam ruang

pesakitan yang tidak layak dihuni oleh manusia.

Ruang tahanan melambangkan bahwa penguasa memiliki hak untuk menghukum semua orang yang melanggar aturan yang telah ditetapkan. Dengan menghukum banyak orang, bersalah atau tidak sama sekali. Peristiwa pemberontakan tersebut menyebabkan banyak nyawa melayang dengan sia-sia sehingga penguasa menjebloskan orang-orang yang dianggap telah melanggar ke dalam tahanan.

Darsinah serta-merta membakar ingatannya tentang Srintil, ronggeng Dukuh Paruk. Srintil yang menurut berita selentingan sering meronggeng dalam rapat-rapat propaganda orang-orang komunis (JB, 2009: 250).

Dari penjelasan di atas, Srintil sebagai seorang ronggeng sangat digemari oleh kebanyakan orang dan juga oleh orang-orang komunis serta penguasa-penguasa pada waktu itu. Ronggeng melambangkan citra Dukuh Paruk. Dukuh tersebut dikenal oleh masyarakat karena memiliki ronggeng yang sangat terkenal dan juga cantik yaitu Srintil. Ronggeng memiliki kekuasaan di atas panggung dan nafsu para lelaki hidung belang yang mengidolakan ronggeng Dukuh Paruk tersebut.

Darsinah merupakan penghuni tahanan sama dengan Srintil, dia dianggap terlibat dengan komunis sehingga dijebloskan ke dalam tahanan. Dia diperlakukan berbeda, hal ini terjadi karena Srintil merupakan ronggeng yang terkenal. Sedangkan Darsinah hanya rakyat biasa dan tidak mengerti tentang sistem perpolitikan yang berlaku di dalam tahanan tersebut.

Ronggengnya, kecabulannya, dan terutama sistem kehidupan rohaninya yang ketiganya adalah sendi utama norma kehidupan Dukuh Paruk, secara tidak langsung telah dianggap ikut andil dalam peristiwa malapetaka nasional (JB, 2009: 253).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa ronggeng merupakan citra utama Dukuh Paruk yang menyebabkan Dukuh tersebut banyak dikenal masyarakat. Akan tetapi yang terjadi sebaliknya yaitu ronggeng dianggap sebagai salah satu penyebab terjadinya peristiwa nasional waktu itu. Srintil dan para calungnya ditangkap dan dimasukkan ke dalam penjara karena mereka terlibat dengan komunis.

Norma kehidupan masyarakat Dukuh Paruk secara tidak langsung merupakan salah satu dari sekian banyak penyebab terjadinya peristiwa pemberontakan terutama di Dukuh Paruk dan di negeri ini. Hal itulah yang mampu membawa Dukuh Paruk dikenal oleh sebagian besar masyarakat. Selain keberadaan ronggengnya yang mampu mengangkat citra Dukuh Paruk sebelum terjadinya peristiwa yang melumpuhkan sendi kehidupan Dukuh tersebut. Di sisi lain ronggeng menyisakan kehidupan buram karena telah terkooptasi oleh hegemoni kekuasaan dan mengakibatkan banyak masyarakat Dukuh Paruk yang dijebloskan ke penjara.

3.3 Temuan yang dapat dijelaskan tentang bahasa, sistem kekuasaan, dan kebudayaan melalui teks sastra dalam perspektif antropologi linguistik

Bahasa yang digunakan dalam teks tidak dapat dilepaskan dengan kebudayaan masyarakat dalam memberikan pemaknaan tentang kekuasaan. Representasi kekuasaan tergambar secara jelas dalam membicarakan dan menafsirkan penggunaan penanda bahasa yang mengacu pada realitas sosial. Makna bahasa dalam sastra mampu menjelaskan tanda-tanda yang bersifat kultural termasuk hegemoni yang sedang terjadi dalam masyarakat yang secara objektif sulit untuk dideteksi.

Bahasa dapat digunakan alat untuk menyampaikan pesan tersembunyi di balik teks sehingga relasi perkembangan dan bentuknya

tidak lepas dari akselerasi manusia sebagai subjek yang berkepribadian dan bernalar. Bahasa yang digunakan sebagai kreativitas imajinatif cenderung bersifat metaforis konotatif, merupakan faktor utama pada karya sastra didominasi oleh sistem tanda yang digunakan untuk menyampaikan pesan kepada pembaca..

Produk kebudayaan yang berwujud lambang dan sistem informasi berperan penting dalam membentuk kerangka konsep pengarang guna mengeksplorasi ide gagasan dalam bentuk teks sastra. Pengarang dalam relativitas linguistik akan menafsirkan budaya dan dunia dengan cara yang berbeda. Perbedaan ini akan terkodekan dalam bahasa yang tersebar dalam ranah keseharian, sebagaimana kekuasaan yang tersebar dalam seluruh tatanan sosial termasuk karya sastra.

4. Simpulan

Dari pembahasan sebagaimana yang diuraikan di atas dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut.

1. Hegemoni kekuasaan yang diungkapkan pengarang melalui sistem penanda dapat diperhatikan dalam penggunaan tanda/

simbol yang mengarah pada pemaknaan kekuasaan pada kategori linguistik yang dikaitkan dengan budaya masyarakat dalam teks.

2. Hegemoni kekuasaan yang ditampakkan melalui teks sebagai representasi kemanusiaan digunakan untuk kepentingan tertentu. Bahasa merupakan anasir-anasir proses kreatif imajinatif sebagai salah satu alat jitu yang digunakan untuk memberikan suatu pembenaran terhadap perilaku manusia
3. Temuan yang dapat diungkapkan bahwa bahasa yang digunakan dalam teks tidak dapat dilepaskan dengan kebudayaan masyarakat dalam memberikan pemaknaan tentang kekuasaan. Representasi kekuasaan tergambar secara jelas dalam membicarakan dan menafsirkan penggunaan penanda bahasa yang mengacu pada realitas sosial. Pengarang dalam relativitas linguistik akan menafsirkan budaya dan dunia dengan cara yang berbeda dan perbedaan ini akan terkodekan dalam bahasa yang tersebar dalam ranah keseharian, sebagaimana kekuasaan yang tersebar dalam seluruh tatanan sosial termasuk karya sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan. 1998. *Kebudayaan Area Budaya dan Perubahan Pemaknaan*. Makalah pada Internship Dosen-dosen Ilmu Budaya Dasar se-Indonesia. Yogyakarta; Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia bekerjasama dengan Pengelola Mata Kuliah Umum Universitas Gadjadara.
- Anderson, Benedict R. O'G. 1990. *Language and Power Exploring Political Cultures in Indonesia*. Ithaca and London: Cornell University Press.
- Budiman, Kris. 1999. *Kosa Semiotika*. Yogyakarta: LKiS.
- Dayakisni, Tri; Salis Yuniardi. . *Psikologi Lintas Budaya*, Malang: UMM Press.
- Derrida, Jaques. 2002. *Dekonstruksi Spiritual: Merayakan Ragam Wajah Spiritual*. Jakarta: Jalasutra.

- Duranti, Alessandro. 1997. *Linguistic Anthropology*. United Kingdom: Cambridge University Press.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra Epistemologis, Model Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Fairclough, Norman. 2000. *Discourse and Social Change*. USA: Blackwell Publisher.
- Halim Amran (ed). 1980. *Politik Bahasa Nasional I,II*. Jakarta: Balai Pustaka.
- J. Waluyo, Herman. 1990. *Hermeneutik dalam Telaah Sastra*. (Makalah Pertemuan Ilmiah Nasional III HISKI di Malang, 26-28 November 1990).
- Koentjaraningrat. 1981. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kuntjara, Esther. 2003. *Gender, Bahasa dan Kekuasaan*. Jakarta: Gunung Mulia..
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Reffatterre, Michael. 1978. *Semiotics of Poetry*. Bloomington & London: Indiana University Press
- Ricoeur, Paul. 1978. *Main Trends in Philosophy*. New York: Holmes and Meler Publisher
- Oemaryati, 1992. "Dengan Sastra Mencerdaskan Siswa: Memperkaya Pengalaman dan Pengetahuan" dalam : Sumardi, Muljanto (ed) 1992. *Berbagai Pendekatan dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra* Jakarta: Pustaka Sinar Harapan..
- Santosa, Puji. 1993. *Ancangan Semiotika dan Pengkajian Susastra*. Bandung: Angkasa.
- Selden, Raman. 1993. *Panduan Pembaca. Teori Sastra Masa Kini*. (Diterjemahkan oleh Rahmat Djoko Pradopo). Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Sibarani, Robert. 2004. *Antropologi Linguistik*. Medan: Penerbit Poda.
- Soeratno, Chamamah. 1998. *Bahasa sebagai Manifestasi Budaya*. Makalah pada Internship Dosen-dosen Ilmu Budaya Dasar se-Indonesia. Yogyakarta; Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia bekerjasama dengan Mata Kuliah Umum Universitas Gadjah Mada..
- Sugiarti. 2004. *Studi Manifestasi Keadilan Gender pada Novel Layar Berkembang Karya Sutan Takdir Alisyahbana Keberangkatan Karya Nh. Dini dan Saman Karya: Ayu Utami serta Manfaatnya bagi Pengajaran Apresiasi Sastra (Hasil Penelitian Dosen Muda Dirjen Dikti)*. Malang : Lembaga Penelitian UMM
- Sugiarti. 2005. *Telaah Dekonstruksi Kekuasaan dalam Novel Fontenay ke Maggalianes Karya NH Dini dalam Perspektif Budaya*. (Hasil Penelitian DPP). Malang : Lembaga Penelitian UMM.

- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Thomas, Linda; Shan Wareing. 2006. *Bahasa, Masyarakat dan Kekuasaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Verhaar, JWM. 1982. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: UGM Press.
- Wahyudi, Agus. 1996. *Bahasa dalam Wacana Simbolik*. (dalam Surya 4 September 1996).
- Wahyono, Bayu. 1996. *Bahasa Indonesia dan Masyarakat Kreatif*. (dalam Kompas 31 Oktober 1996).

Jurnal Bu Sugiari 2

ORIGINALITY REPORT

20%

SIMILARITY INDEX

19%

INTERNET SOURCES

3%

PUBLICATIONS

8%

STUDENT PAPERS

MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

2%

★ Submitted to Mentari International School Jakarta

Student Paper

Exclude quotes Off

Exclude bibliography Off

Exclude matches Off